

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah tempat manusia saling berinteraksi, yang memberikan kontribusi di semua lini kehidupan. Kepedulian manusia terhadap lingkungan adalah bagian dari kepeduliannya terhadap masa depan manusia itu sendiri. Menjaga keseimbangan lingkungan bukan sebuah perilaku instan, namun memerlukan proses yang berkesinambungan untuk kebaikan di kemudian hari, efek dari pembelajaran kearifan terhadap lingkungan berdampak 20 tahun kedepan saat anak menjadi dewasa. Perilaku bijak terhadap lingkungan dikenalkan pada anak sejak dini usia, agar pemahaman untuk menjaga kelestarian lingkungan dapat tertanam secara menyeluruh. Interaksi anak dengan alam sekitarnya, harus tertata dengan baik agar saling mendukung dan saling menguntungkan. Melalui pembelajaran sekolah hijau di PAUD dapat disosialisasikan menjadi sebuah pembelajaran berbasis ekologi. Fenomena kerusakan alam berupa musibah banjir, tanah longsor, polusi udara, sumber air bersih yang berkurang, sampah yang bertumpuk tak ada habisnya, adalah hasil buah tangan manusia. Peristiwa yang terus berulang akhirnya menimbulkan sebuah pemikiran, bagaimana cara untuk meminimalisir kerusakan alam tersebut. dan diperkenalkan jauh sebelum anak menjadi dewasa.

Pengenalan semenjak dini akan mempunyai efek yang signifikan dari peristiwa yang dialami anak itu mengular dan menjadi bola salju bagi manusia. Menyadari peristiwa itu sebagai akibat dari perbuatan puluhan tahun ke belakang, akhirnya jiwa anak akan terbiasa dengan memiliki lingkungan yang bersih, lingkungan yang sehat mulai diviralkan. Dengan berorientasi memulihkan lingkungan untuk masa depan, pemerintah pusat sampai pemerintahan terendah di daerah mulai menggulirkan kebijakan-kebijakan ramah ekologi bagi anak rentang usia dini, yang terus ditindak lanjuti masyarakat. Menggugah masyarakat untuk peduli pada lingkungan bukan hal yang mudah. Untuk itu dibuat langkah strategis dengan melibatkan anak-anak sekolah dari berbagai tingkatan usia sebagai duta perubahan di lingkungan dan menjadi pelopor dalam berperilaku ramah lingkungan dimulai dari lingkungan rumah dan sekolahnya melalui

Program sekolah hijau. Sejalan dengan hal tersebut, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berupaya ikut serta berperan aktif dalam perilaku peduli pada lingkungan. Melalui metode pembiasaan diharapkan secara berkesinambungan mempunyai dorongan untuk berperilaku yang baik hingga dewasa kelak, sesuai dengan opini dari Ihsani, Kurniah, dan Suprpti (2018:50) cara efektif pembelajaran anak usia dini dengan cara pembiasaan, hal ini mengingat anak memiliki tingkat konsentrasi yang mudah teralihkan pada sesuatu yang baru dan menarik. Mengetahui pentingnya memiliki lingkungan sekolah sehat dan pengenalan anak terhadap hal tersebut tentunya menjadi suatu kebutuhan bagi sekolah-sekolah yang masih belum menjadikan hal tersebut fokus dalam pengembangannya.

Berdasarkan hasil prasarvei penelitian yang dilakukan pada tanggal 3 Maret sampai, 7 Maret 2020 bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul di TK Pertiwi Banjarkertahayu bahwa kurangnya kebermanfaatan lahan yang ada di lingkungan TK Pertiwi Banjarkertahayu sehingga lingkungan sekitar terlihat tidak terpelihara dan tidak termanfaatkan dengan baik. sedangkan kelebihan dari Lembaga TK Pertiwi adalah lingkungan belajar yang sangat baik, selain tempatnya yang tenang dan asri penuh dengan tumbuhan dan pepohonan, proses belajar mengajar yang di laksanakanpun menggunakan kelas yang sengaja dibuat terbuka oleh pihak sekolah, agar peserta didik dapat berkomunikasi dan belajar langsung dengan alam sekitar. Berkenaan dengan pentingnya peranan kepala sekolah, di tanah air telah berkali-kali terjadi pergantian peraturan yang mengatur jabatan kepala sekolah. Peraturan terbaru adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, seorang Kepala Sekolah tidak lagi sebagai pejabat struktural dengan eselon tertentu. Kepala Sekolah "hanya' seorang guru yang atas dasar kompetensinya diberi tugas tambahan untuk mengelola satuan pendidikan. Jadi seorang kepala sekolah pada dasarnya seorang guru, yaitu seorang guru yang dipandang memenuhi syarat tertentu dalam memangku jabatan fungsional sebagai pengelola satuan pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 28 Tahun 2010 Bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

"Kepala sekolah/madrasah/adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs),

sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/Madrasah Aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf Internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).

Sebagai Pemimpin, Kepala Sekolah berkewajiban untuk melaksanakan supervisi proses pembelajaran oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran oleh para guru mulai dari persiapan membuat perangkat pembelajaran sampai kepada pelaksanaan pembelajaran di kelas dan evaluasi atau penilaian hasil belajar serta pengayaan materi dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan situasi di sekolah yang bersangkutan. Pembinaan Kepala Sekolah melalui pelaksanaan supervisi terhadap upaya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara optimal. Kenyataannya, pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran belum berjalan semestinya. Dadang Suhardan (2010:217) mengungkapkan pentingnya peran kepala sekolah melaksanakan supervisi seperti berikut: "Supervisi pembelajaran yang dilaksanakan para kepala sekolah berdampak terhadap perbaikan prestasi belajar, pengajaran yang ditangani guru yang semakin professional hasil binaan para kepala sekolah akan direfleksikan guru dalam memberi pelayanan belajar peserta didiknya.

Fitrah (2017:38) menyatakan bahwa kemampuan kepala sekolah membangun motivasi menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan karena dikolaborasikan dengan kinerja guru. Menurut Muzakar (2014: 120) menyatakan bahwa ada tiga macam kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai *motivator* yang baik, yaitu: kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), kemampuan mengatur suasana kerja (non fisik) dan kemampuan menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

Sekolah TK Pertiwi merupakan sekolah yang terletak di daerah dekat perkebunan tanaman singkong dan tanaman sawit, meskipun secara umum sudah dikenal sebagai sekolah hijau, ternyata masih memiliki lahan yang belum termanfaatkan untuk menjadi lahan tanam dalam kegiatan pembelajaran anak didik TK Pertiwi Banjarkertahayu, hal ini perlu dijadikan perhatian dalam upaya memiliki sekolah yang hijau dan sehat. Konsep pendidikan sekolah hijau perlu di rancang baik dari segi program kerja maupun program pembelajarannya. Konsep sekolah hijau di tuntut supaya anak lebih sering berada di luar ruangan

bandingkan daripada di dalam ruangan, peran kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi baik dalam proses pembelajaran siswa baik di dalam ruangan maupun di luar Lembaga Pendidikan

Tabel 1. Kondisi Lingkungan Luar Sekolah TK Pertiwi

No	Komponen	Persentase (%)	Ket
1	Lahan kosong sekolah kurang dimanfaatkan	50	Sedang
2	Tanaman Tidak tertata dengan rapi	20	Rendah
3	Pembuangan sampah yang tidak terpisah (organik dan an organik)	25	Rendah
4	Kegiatan belajar anak yang berorientasi pada kegiatan luar kelas	5	Rendah
Jumlah		100	Rerata Rendah

Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara dengan Informan (2020) di TK Pertiwi Banjarkertahayu way pengubuan

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kondisi lahan sekolah, tanaman tidak tertata rapi, pembuangan sampah yang tidak terpisah (organik dan an organik) serta kegiatan belajar anak yang berorientasi pada kegiatan luar masih rendah. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa lingkungan di sekitar sekolah TK Pertiwi belum dimanfaatkan dengan baik, Maka penulis akan menjawab pertanyaan sebagai latar belakang masalah seberapa jauh peran kepala sekolah dalam meningkatkan fungsi lingkungan sekolah hijau di TK sekecamatan Way Pengubuan Kab.Lampung Tengah

B. Fokus Penelitian

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas penulis tetapkan fokus masalahnya adalah :

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam merepakan fungsi lingkungan sekolah hijau di TK sekecamatan Way Pengubuan Kab. Lampung Tengah?
2. Bagaimana metode yang digunakan untuk meningkatkan fungsi lingkungan sekolah hijau di TK sekecamatan Way Pengubuan Kab. Lampung Tengah?
3. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi di TK sekecamatan

Way Pengubuan Kab. Lampung Tengah?

b. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah di atas ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan fungsi lingkungan sekolah hijau di TK Pertiwi Banjarkertahayu Kecamatan Way Pengubuan
2. Untuk mengetahui cara meningkatkan fungsi lingkungan sekolah hijau di TK Banjarkertahayu Kecamatan Way Pengubuan
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi yang sedang dihadapi dalam meningkatkan fungsi lingkungan sekolah di TK Pertiwi Banjarkertahayu Kecamatan Way Pengubuan

C. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian terkait dengan Peran Kepala sekolah dalam meningkatkan fungsi lingkungan sekolah hijau di fokuskan di TK sekecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, hal ini dengan alasan 1. Karena peneliti adalah kepala sekolah di lingkungan kecamatan Way Pengubuan 2. Karna peneliti ingin berkontribusi dalam meningkatkan kualitas lembaga di lingkungan Kecamatan Way Pengubuan

D. Kajian Literatur

1. Peran Kepala Sekolah

a. Konsep Peranan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan disegala bidang kehidupan. Kapasitas intelektual, emosional, spiritual dan social kepala sekolah berpengaruh besar terhadap efektifitas kepemimpinannya. Kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan dan relasi komunikasinya membawa perubahan signifikan dalam manajemen sekolah. Pengertian peranan adalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa, sedangkan kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam satu organisasi atau Lembaga, dengan demikian dapat diambil kesimpulan kepala sekolah merupakan seorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu sekolah di mana dalam sekolah diselenggarakan proses belajar mengajar. Di dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menjalankan tugas tugasnya yang diberikan kepada mereka (Basri:2014)

Berkeenan dengan hal tersebut diatas, maka peran kepala sekolah sangat penting dalam semua jenjang dan jenis Pendidikan, agar mereka mampu dan dapat melaksanakan fungsinya. Peran yang mereka miliki itu diharapkan dapat menunjang atau melandasi peranan dan tanggungjawabnya sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, dan innovator* Pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai, edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM) (Mulyasa : 2012)

Seorang kepala sekolah menduduki jabatannya karena ditetapkan dan diangkat oleh atasannya, tetapi dalam hal ini penulis ingin menitikberatkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan fungsi lingkungan sekolah hijau yaitu peran kepala sekolah yang tertulis dalam pasal 9 Permendikbud no 15 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah yang berperan dalam pelaksanaan manajerial, supervisi dan pengembangan kewirausahaan.

Untuk peningkatan lingkungan sekolah hijau yang diteliti akan dititik beratkan pada pengembangan kewirausahaan pada sekolah TK di Kecamatan Way Pengubuan

b. Kepala Sekolah Sebagai Manager

Allah SWT menciptakan sesuatu dengan manfaatnya, begitu juga dengan manusia. Manusia diciptakan di muka bumi bukan tanpa sebab. Manusia diciptakan sebagai pemimpin di bumi. Seperti diuraikan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah di bawah ini:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengontrol). senada juga kutipan dari ronins, wegner, dan Hollenbeck tugas kepala sekolah sebagai *manager* adalah mencakup fungsi-fungsi pokok atau proses manajemen, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengoordinasian, pengawasan, dan evaluasi. (Engkoswara dan komariah, 2010 : 52)

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Banyak tugas guru yang harus dijalankan kepala sekolah, karena sekolah merupakan kehidupan yang serba dinamis dan persoalan selalu ada tidak kenal waktu dan tempat. Apakah persoalan menyangkut kurikulum, guru, anak didik, orang tua/wali, komite sekolah,

masyarakat setempat. Untuk mengimbangi hal tersebut, kepala sekolah tidak hanya dituntut sebagai administrator, dan edukator, melainkan juga harus berperan sebagai manajer dan supervisor yang mampu menerapkan manajemen bermutu. (Mulyasa : 2010)

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti : MGMP/MGP tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Kepala sekolah sebagai supervisor dibebani peran dan tanggungjawab memantau membina, dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas atau di sekolah. Dengan begitu kepala sekolah adalah mereka yang telah menguasai dengan baik perangkat kemampuan guru serta dilengkapi dengan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu agar mereka siap menjalankan peranan dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh supervisor melalui berbagai usaha pendidikan dan latihan. (Mulyasa : 2010) menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif

Perspektif ke depan menunjukkan bahwa kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator, bagi perkembangan masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian pekerjaan kepala sekolah semakin hari semakin meningkat dan akan semakin meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan. Aswarni Sudjud, Moh. Saleh dan

Tatang M Amirin dalam bukunya *Administrator Pendidikan* menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah (1) perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah yang disebut pemimpin atau pengelola pendidikan, (2) pengatur tata kerja sekolah, yang mencakup mengatur pembagian tugas dan wewenang serta mengatur petugas pelaksana dan menyelenggarakan kegiatan, dan (3) pensuspervi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan serta membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.

Dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 diatas maka penulis memfokuskan terhadap poin “ke empat”. Dimana kepala sekolah di haruskan memiliki kompetensi supervisi supaya dapat melakukan bantuan atau bimbingan terhadap guru-guru yang di pimpinnya dalam rangka meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar. Selanjutnya Direktorat Jenderal Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Depdiknas, menetapkan lima komponen penentu proses pembelajaran di sekolah, yaitu 1) profesionalisme, 2) manajemen pendidikan yang efektif dan efisien, 3) buku dan sarana prasarana belajar yang memadai, 4) keadaan fisik dan penampilan sekolah yang baik, dan 5) partisipasi masyarakat. Kelima komponen ter-sebut mempengaruhi proses pembelajaran yang merupakan inti proses pendidikan pada setiap sistem persekolahan

Purwanto (2010: 76) menyatakan bahwa supervisi adalah aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Kepemimpinan dikatakan baik apabila kepala sekolah mampu mempengaruhi guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya. Untuk itu melalui gaya kepemimpinannya, seorang kepala sekolah harus dapat menjadi teladan bagi bawahannya. Melalui power yang melekat pada jabatannya, maka kepala sekolah harus mampu melakukan perubahan, sehingga mutu pendidikan dapat dicapai. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidik yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karena kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Untuk itu, Mulyasa:(2004) berpendapat bahwa kepala sekolah harus memiliki keterampilan melaksanakan manajemen

pendidikan di sekolah dan mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Pidarta mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya. Ketiga keterampilan tersebut adalah ketrampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi; keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin; serta ketrampilan teknik ialah ketrampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. (Pidarta, 1988 : 12).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk memiliki kemampuan, terutama keterampilan konsep, para kepala sekolah diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut: (1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya; (2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; (3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan; (4) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; (5) berpikir untuk masa yang akan datang, dan (6) merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan. Selain itu, kepala sekolah harus dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan serta motivasi para guru dan pekerja lain. Kepala Sekolah yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja terutama hubungan antar pelaksana sekolah menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan memimpin organisasi sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengendalikan dan meningkatkan mutu Pendidikan, kemampuan yang harus diwujudkan sebagai *leader* dapat dianalisis mulai dari kepribadian, pengetahuan, kemampuan mengambil keputusan, memiliki visi dan misi sekolah, berjiwa besar dan memiliki keteladanan Kepribadian kepala sekolah tercermin dari sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko, dan cepat mengambil keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan keteladanan (Mulyasa, 2004). Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya kepala sekolah sebagai pemimpin, dituntut memiliki sejumlah keahlian khusus tentang manajemen yaitu: (1) *technical skill*, (2) *human relation skill*, (3) *conceptual skill*, (Kant, 1974:90-102)

d. Kepala Sekolah sebagai Kewirausahaan

Kompetensi Kewirausahaan adalah Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, dimana dengan menguasai kompetensi tersebut kepala sekolah akan mudah mengembangkan sekolah agar lebih efektif dan efisien, karena melalui kompetensi kewirausahaan tersebut, kepala sekolah mampu: 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, 2) Bekerja keras mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah/madrasah, 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik

Melalui kompetensi kewirausahaan kepala sekolah akan menjadi pemimpin yang inovatif dan kreatif disamping memiliki kompetensi yang lainnya untuk mengembangkan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai sekolah yang bermutu. Dimensi kompetensi kewirausahaan dalam Permendiknas no 13 tahun 2001 terdiri dari lima kompetensi yaitu : 1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang di hadapi di sekolah 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Kewirausahaan dalam persekolahan, tidak harus diartikan dengan kegiatan yang mampu menghasilkan keuntungan bagi sekolah secara materi (berupa uang) Kewirausahaan dalam arti penting adalah kemauan dalam bekerja keras serta kreatif dan inovatif. Kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan akan mampu menghitung kelemahan dan kelebihan yang dimiliki menjadi modal awal sekolahnya, dengan modal awal tersebut kepala sekolah mendayagunakan untuk kemajuan sekolah (Basri, 2014). Selain itu prinsip prinsip kewirausahaan juga dapat digunakan untuk peningkatan kompetensi guru. Pada zaman teknologi, informasi, dan komunikasi sekarang ini kepala sekolah dengan kreatifitas dan inovasinya mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dinamis, yakni dengan kemajuan dengan mengadopsi berbagai model atau metode pembelajaran yang baru

Peran kepala sekolah menjadi amat penting, guna memajukan dan mengembangkan sekolah (Kristiawan, 2016). Peran memiliki pengertian bahwa, tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Barbara : 2008) Agar pelaksanaan Peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, dapat digambarkan dengan sistematis dan terukur, penelitian ini menggali persepsi warga sekolah atau stakeholder tentang Peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, dilihat dari setiap aspek program, yaitu *context, input, process, and product*

Implementasi kompetensi kepala sekolah ditinjau dari aspek kompetensi kewirausahaan melalui sub aspek menciptakan inovasi untuk pengembangan sekolah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, serta memiliki naluri kewirausahaan telah diimplementasikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru. Namun demikian ada sub aspek yang perlu ditingkatkan yaitu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Sudrajat (2010:22) bahwa untuk menjadi kepala sekolah yang berjiwa wirausaha harus menerapkan beberapa hal berikut: (1) berpikir kreatif inovatif, (2) mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan, (3) dapat menunjukkan nilai lebih dari beberapa atau seluruh elemen sistem persekolahan yang dimiliki, (4) perlu menumbuhkan kerjasama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan dan hubungan yang solid dengan segenap warga sekolah, (5) mampu membangun pendekatan personal yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraih, (6) selalu meng-upgrade ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ilmu amaliah dan amal ilmiahnya, (7) bisa menjawab tantangan masa depan dengan bercermin pada masa lalu dan masa kini agar mampu mengamalkan konsep manajemen dan teknologi informasi.

Dengan demikian kemampuan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha dalam berinovasi sangat menentukan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya karena kepala sekolah tersebut mampu menyikapi kebutuhan, keinginan dan

harapan masyarakat akan jasa pendidikan bagi anak-anaknya. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan di sekolah terutama setelah diterapkan MBS dalam pengelolaan sekolah, harus memiliki profesionalitas yang tidak diragukan lagi demi tercapainya prestasi sekolah yang membanggakan. Kepala sekolah yang profesional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui kepala sekolah yang produktif, situasi pembelajaran dapat dilakukan secara efisien, efektif, menarik, dan menyenangkan. Hal ini disebabkan karena di tangan kepala sekolah yang kreatif lahir berbagai ide-ide kreatif dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang variatif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik karena sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Lebih jauhnya mampu membangkitkan prestasi sekolah yang membanggakan melalui kinerja guru

2. Lingkungan sekolah Hijau

a. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha untuk melestarikan lingkungan yang dilakukakan dari generasi sekarang ke generasi yang akan datang. Secara eksplisit menunjukkan bahwa perjuangan manusia untuk melestarikan dan menyelamatkan lingkungan hidupnya, supaya tidak terjadi kepunahan dan tetap terjaga daya dukung lingkungan harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan jaminan estafet antar generasi. Penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan mampu menjembatani dan mendidik anak agar bersikap dan berperilaku bijaksana dan arif terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu pendidikan lingkungan harus dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga sosial memiliki peran yang strategis bagi masa depan bangsa. Kualitas generasi bangsa di masa mendatang sangat ditentukan oleh kualitas sekolah saat ini. Nawawi (dalam Handoyo, 2002) menyatakan peran sekolah sebagai berikut: membantu anak memperoleh pengetahuan ketrampilan bahkan keahlian yang diperlukan untuk mencari nafkah hidup masing-masing kelak setelah dewasa membantu anak mempelajari cara penyelesaian masalah-masalah kehidupan, baik sebagai

masalah individu maupun masalah masyarakat membantu anak mengembangkan sosialitas masing-masing agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan masyarakat yang dinamis sebagai warga negara suatu bangsa; dan memperbaiki mutu dan kualitas kehidupan manusia. Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengantarkan siswa ke masa depan. Saat ini pendidikan bukan lagi dipahami sebagai beban, tetapi harus ditampilkan sebagai sesuatu yang menyenangkan, membebaskan, memanusiakan dan memaknai kehidupan secara baik. Paradigma pendidikan yang demikian akan mendorong anak didik untuk memberdayakan dirinya dan bertanggung jawab pada lingkungannya. Berdasarkan visi tersebut di atas, sekolah mempunyai peranan besar untuk menghasilkan generasi yang mempunyai pengetahuan luas, trampil memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya. Untuk menopang visi demikian, sekolah hijau merupakan alternatif pen-didikan lingkungan hidup yang kontekstual

Pada hakikatnya, kurang optimalnya kesadaran untuk mencintai lingkungan bukan hanya masalah yang dihadapi pihak sekolah dengan segenap warga di dalamnya. Hal ini merupakan masalah utama yang dihadapi masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, gerakan cinta lingkungan perlu digalakkan bagi seluruh masyarakat. Gerakan cinta lingkungan ini pada gilirannya mampu mencegah berbagai bencana yang disebabkan karena kondisi lingkungan yang buruk, seperti masalah banjir, longsor, kesulitan air bersih, serta polusi udara, air dan tanah yang berpotensi mengurangi kualitas kesehatan masyarakat gerakan cinta lingkungan ini akan efektif bila dimulai dari lingkungan sekolah, karena siswa biasanya patuh pada peraturan dan perintah gurunya. Sejak dini, anak sekolah ditanamkan jiwa dan semangat cinta lingkungan yang diterapkan melalui kegiatan belajar di kelas dan diimplementasikan langsung di lingkungan sekolah dan rumah dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman jiwa dan semangat cinta lingkungan sejak dini diharapkan mampu membentuk karakter dan perilaku cinta lingkungan yang kuat. Pada tahap berikutnya, siswa yang telah memiliki jiwa serta semangat cinta lingkungan diharapkan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan rumah dan sekitarnya. Vaske dan Kobrin (2001), Rosenberg, (2008), Bajd dan Lescanec (2011).

Dewasa ini persoalan lingkungan menjadi pembicaraan yang hangat di

tengah-tengah kehidupan manusia baik itu lokal, regional maupun dunia secara umum. Manusia memahami lingkungan sebagai tempat melangsungkan hidup dimana manusia bergerak dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya yang melibatkan semua aspek dalam tempat tersebut sesuai insting-insting kebutuhan manusia itu sendiri. Secara umum lingkungan hidup adalah sesuatu ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Kelestarian lingkungan harus dipelihara agar daya dukung lingkungan memadai untuk kelestarian hidup berkelanjutan (Desfandi, 2015).

Penanggulangan masalah lingkungan adalah penanggulan perilaku manusia sebagai penyebabnya. Peningkatan dan pembinaan sikap tentang lingkungan hidup merupakan jalan yang harus ditempuh agar kelangsungan hidup generasi yang akan datang tidak terancam oleh perilaku masyarakat saat ini. Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah namun harus diupayakan pembentukannya secara terus-menerus sejak usia dini, melalui kegiatan nyata yang dilakukan setiap hari. Untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan langkah yang paling strategis adalah melakukan pendidikan tentang pentingnya peduli lingkungan (Fua, et al, 2018).

Menurut Nurjhani dan Widodo sebagaimana yang dikutip oleh Landriany (2014) menyatakan pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Lebih lanjut Musthofa, dkk (2016) menyatakan pendidikan lingkungan memiliki definisi sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membentuk nilai, perilaku dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan. Pendidikan lingkungan akan lebih bermakna apabila di sekitar lingkungan pembelajar dekat dengan kondisi yang sebenarnya, yaitu lingkungan yang seharusnya dijaga kelestarian dan keberlangsungannya. Pendidikan lingkungan seharusnya berdasarkan pada pengalaman langsung dengan alam sekitar sehingga nantinya diharapkan bahwa pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai, dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan hidup yang ada di sekitar. Oleh karena itu, pembelajar atau siswa diharapkan dapat hidup langsung dan berinteraksi langsung dengan lingkungan, menjaga dan turut berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan. upaya yang diperlukan untuk mencapai level tersebut,

maka pengenalan pendidikan lingkungan secara langsung, dengan mengajak pembelajar turut memberi peran aktif menjaga lingkungan dimulai dari usia dini menjadi sangat urgen dan mendesak untuk dilaksanakan. Trahati (2015) mengemukakan sikap peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Fua, et al. 2018). Selain itu Al-Anwari (2014) menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun insting bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjwai setiap tindakan dan perilakunya. Penguatan karakter peduli lingkungan bertujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan. Karakter peduli lingkungan perlu digalangkan sejak dini agar menumbuh kembangkan kesadaran mengenai lingkungan (Hidayat dan Sundari, 2014).

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara: membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan, meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan dan sebagainya.

b. Sekolah Hijau

Sekolah hijau merupakan sekolah yang memiliki kebijakan positif dalam pendidikan lingkungan hidup, artinya dalam segala aspek kegiatannya mempertimbangkan aspek lingkungan (Susilo, 2001). Selain itu sekolah hijau yaitu sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktifitas sekolah. Program sekolah hijau dikembangkan melalui lima kegiatan utama yaitu (1) pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan, (2) peningkatan kualitas kawasan sekolah dan lingkungan sekitarnya, (3)

pengembangan pendidikan berbasis komunitas, (4) pengembangan sistem pendukung yang ramah lingkungan dan (5) pengembangan manajemen sekolah berwawasan lingkungan. Menurut Handoyo (2002) secara konseptual *greening school* dapat diartikan sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap dan perilaku konstruktif pada diri siswa, guru dan kepala sekolah terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada di sekolah dan sekitarnya. Secara konseptual *greening school* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut. *Greening school* dapat diimplementasikan pada lingkungan sekolah bagaimanapun keadaannya. Konsep itu dapat diterapkan pada sekolah di perkotaan maupun di pedesaan, di pegunungan maupun pantai, di kawasan pertanian maupun industri. Pendek kata *greening school free of space*. *Greening school* merupakan konsep yang bersifat pro aktif. Konsep itu tidak perlu diterapkan secara terpaksa atau dipaksakan, tetapi berjalan secara natural, berdasarkan kesiapan dan kebutuhan bersama. *Greening school* beranjak dari dan menuju situasi yang menyenangkan (*joyful learning*). Semua elemen sekolah merasa senang dan kehadiran konsep itu, menuju kondisi yang menyenangkan pula. Kehadirannya didambakan dan tujuannya diharapkan. *Greening school* berorientasi pada upaya menumbuhkembangkan kesadaran tindakan siswa terhadap masalah lingkungan hidup di sekolah sebagai bagian dari keseluruhan masalah lingkungan secara global. Dalam konsep itu mengajak, guru dan Kepala Sekolah untuk berpikir secara global dan bertindak secara lokal. *Greening school* merupakan nilai yang dinamis. Konsep itu tidak statis berorientasi pada masalah, tetapi realistis beranjak pada situasi obyektif yang ada dan berupaya untuk memperbaikinya secara nyata.

Sekolah Hijau sebagai salah satu bentuk pendidikan lingkungan hidup melalui jalur sekolah sebenarnya memberikan pemahaman mengenai makna Sekolah Hijau yang seharusnya yakni “berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif dan inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal” (Paryadi 2008:13).

Sekolah yang mengusung konsep wawasan lingkungan hidup di namakan sekolah hijau. Kegiatan dalam pembelajarannya sarat dengan nuansa kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan peduli pada lingkungan dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran di sekolah. Bahan ajar

dapat ditemukan dari berbagai sumber yang lebih luas lagi. Hal positif sekaligus keuntungan melaksanakan konsep sekolah hijau antara lain:

- a. Materi dan sumber bahan pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan anak untuk memahaminya karena terlibat langsung.
- b. Perencanaan pembelajaran dan metode tidak statis akan tetap berubah menjadi dinamis
- c. Memunculkan potensi setiap anak karena anak diberi keleluasaan bereksplorasi dengan alam sekitarnya.
- d. Meningkatkan kinerja guru karena guru terdorong untuk terus belajar.
- e. Lingkungan sekolah menjadi lebih sejuk dan asri, kondusif dalam belajar mengajar.

Anak otomatis terbiasa bertingkah laku positif, pola pikir ke depan, melatih kecakapan dan keterampilan mereka dapat terstimulus dengan optimal. Selain itu anak sebagai pembelajar selalu menjadi pusat perhatian dalam keluarga. Maka mereka dapat dinobatkan sebagai penggerak dari perubahan perilaku di lingkungan sekitar rumah, dengan harapan pembiasaan yang dilakukan di rumah akan ditularkan kepada ayah, ibu, ataupun saudara-saudaranya. anggota keluarga lainnya. Sehingga situasi, dan kesehariannya akan turut membangun kesadaran pada keluarga kecil dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Diawali dari hal yang kecil, namun berdampak besar di kemudian hari, seperti kebiasaan membuang sampah ditempat yang ditentukan, dipilah-pilah mana sampah basah dan mana sampah kering mengurangi jumlah sampah dengan perilaku kreatif *reuse, recycle dan reduce*. Untuk penanganan sampah dilakukan dengan membuat kompos yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan tanaman yang ada di sekolah bahkan kemudian menghasilkan produk yang bernilai, dari hasil berkebun di halaman.

Tujuan diadakannya sekolah hijau menurut Minggu Alam Sekitar Malaysia/MASM 2004 adalah (1) meningkatkan kesadaran para siswa dalam memelihara lingkungan sekolah, (2) memupuk sikap positif dan cinta lingkungan di kalangan warga sekolah, (3) membentuk lingkungan sekolah yang menitikberatkan pemeliharaan sumber daya alam, (4) berusaha untuk membuat sekolah melaksanakan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan (Kementerian Sumber Asli dan Alam Sekitar, 2004). Kegiatan sekolah hijau

menurut MASM 2004 tersebut meliputi (1) Program 5 R (*Rethink, Reduce, Repair, Reuse, Recycle*), kegiatan 5 R tersebut antara lain menggunakan kertas depan belakang, pem-buangan sampah, menggunakan air hujan untuk menyirami tanaman dan membuat pupuk kompos dari sisa makanan dan tumbuhan, (2) penghematan energi air dan energi listrik, (3) penghijauan sekolah yang antara lain merencanakan konsep taman sesuai man-faatnya, contoh: Taman Sains, Taman Herba, Taman Kaktus, Taman Anggrek dan sebagainya, Membuat pelabelan pohon dan fungsi dari masing-masing pohon, penggunaan pupuk organik. Kegiatan sekolah hijau dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan, sekaligus mempraktikkannya di sekolah. Kegiatan sekolah hijau antara lain bertema tentang sampah. Harapannya adalah semakin banyak sekolah menyadari masalah lingkungan dan mengelola sampah di sekolah masing-masing maka masalah sampah akan bisa dikurangi. Dalam kegiatan sekolah hijau para siswa diberi pengetahuan tentang sampah, jenis sampah, bahaya sampah serta cara mengelola sampah. Pengetahuan ini digunakan sebagai dasar bagi siswa untuk melakukan praktik mengelola sampah. Kegiatan yang dilakukan siswa bisa dalam bentuk bermain, menggambar, membuat prakarya dari bahan bekas, melakukan daur ulang kertas serta membuat kompos sehingga pembelajaran benar-benar menyenangkan, bermakna dan berada pada konteks lingkungan sekolah sendiri, tetapi manfaatnya dapat mencakup konteks yang luas.

Pendidikan lingkungan dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana dengan melakukan kegiatan nyata sampai dengan kegiatan yang kompleks berupa penelitian. Peserta didik diperkenalkan dengan konsep pendidikan yang menyatu dengan alam dan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam dapat dipelajari. Misalnya mengajak siswa menanam tanaman dan memeliharanya, kemudian menghubungkan dengan manfaat dari tanaman, dan bagaimana situasinya kalau tidak ada tanaman. Dengan kesadaran lewat praktik nyata ini diharapkan mereka akan lebih peduli pada lingkungannya. Pendidikan lingkungan ini sangat penting terutama di tengah-tengah keprihatinan kita terhadap kondisi lingkungan yang semakin buruk. Oleh sebab itu perlu peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap dan peningkatan perilaku peserta didik untuk berpartisipasi langsung terhadap masalah lingkungan yang terjadi. Sehingga konsep lingkungan hidup tidak hanya dimaknai sebagai wacana kurikulum saja tetapi diharapkan sudah mampu

membentuk karakter peserta didik yang mampu mencintai lingkungannya. Agar siswa memahami materi pelajaran (dengan cepat dan mudah, guru diharapkan mengkaitkan materi yang sedang diajarkan dengan konteksnya. Tidak hanya menyangkut konteks lingkungan sekitar di mana peserta didik bertempat tinggal, bersekolah tetapi jauh lebih luas dari itu yakni bisa dikaitkan konteks pengalaman siswa, minat siswa, sosial budaya masyarakat, dan sebagainya. Daya pikir imajinatif peserta didik akan terangsang untuk aktif apabila sesuatu materi, topik, atau pokok bahasan yang sedang dibahas oleh guru menyentuh dan bersinggungan dengan konteks yang telah mereka kenal, alami, atau yang menjadi pusat perhatiannya. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas, akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik (*joyful learning*), yang pada gilirannya akan menumbuhkan minat peserta didik terhadap kegiatan belajar tersebut. Pembelajaran kontekstual pada dasarnya bertujuan untuk membantu guru mengkaitkan antara isi materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dari diri peserta didik dan berusaha memberi motivasi kepada peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang sedang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk lebih memahami konsepsi pembelajaran kontekstual ini, maka dapat dielaborasi dari dua aspek, yaitu dari aspek guru sebagai pengajar, dan dari aspek peserta didik sebagai pembelajar. Dari Aspek Guru Pengajaran kontekstual (*contextual teaching*) merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bisa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam berbagai latar/lingkungan baik di dalam sekolah, maupun luar sekolah, agar dapat memecahkan masalah-masalah yang secara nyata dihadapi siswa ataupun masalah-masalah yang sengaja disimulasikan kepadanya.

Pengalaman yang dialami peserta didik di luar sekolah, apabila ada kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari di kelas atau di lingkungan sekolah yang akan mendukung pembelajaran, maka peserta didik merasa ikut terlibat secara emosional dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan merasa senang, tidak tertekan, dan menikmati dalam belajar, yang pada gilirannya siswa dengan mudah mempelajari materi pelajaran dengan sebaik-baiknya. Jika hal ini terjadi, maka dapat dipastikan bahwa pengetahuan, kemampuan, serta ketrampilan siswa akan meningkat baik secara akademis maupun secara praktis-aplikatif. Ada 6 (enam) komponen yang harus

diperhatikan dalam mengembangkan Pembelajaran Kontekstual. Pertama, semua unsur proses pembelajaran yang diberikan dan dialami oleh siswa hendaknya memiliki nilai positif serta mengandung relevansi yang tinggi terhadap pengalaman dan kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik untuk masa kini maupun untuk masa mendatang. Sehingga pembelajaran model kontekstual ini hendaknya mempunyai nilai serta manfaat bagi perbaikan kualitas hidup siswa sehari-hari. Berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup bahwa apa yang dipelajari anak hendaknya mempunyai makna untuk membekali anak dalam pelestarian lingkungan. Pemberian bekal pengalaman nyata tentang pelestarian lingkungan di sekolah dilakukan melalui program sekolah hijau. Kedua, pengetahuan yang diajarkan kepada atau yang sedang dipelajari oleh siswa hendaknya dapat diaplikasikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah hijau ini merupakan wahana bagi anak untuk menerapkan pengetahuannya dalam mengelola lingkungannya sehari-hari di sekolah. Dalam penerapan sekolah hijau anak diajak berpartisipasi secara langsung, sehingga kalau siswa melakukan sesuatu dan hasilnya berbeda dengan siswa lain maka mereka akan berfikir kritis dan cenderung ingin tahu mengapa bisa terjadi seperti itu. Model pembelajaran kontekstual tidak perlu menggunakan atau mengacu pada kurikulum khusus. Dengan demikian untuk menerapkan pembelajaran kontekstual tidak diperlukan merubah atau menyusun kurikulum baru, tetapi hanya menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan konteksnya. Oleh sebab itu untuk menciptakan sekolah hijau harus memperhatikan apa yang dibutuhkan untuk menunjang pencapaian kurikulum tersebut. Sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup, model sekolah hijau senantiasa berkembang. Model sekolah hijau yang bisa dikembangkan antara lain dengan melakukan kegiatan sebagai berikut. Menggunakan halaman sekolah sebagai sumber belajar. Halaman sekolah dapat dijadikan sumber belajar siswa.

C. Peningkatan Pendidikan Lingkungan Sekolah Hijau

Pendidikan lingkungan bertujuan untuk membuat orang sadar lingkungan. Sadar lingkungan diartikan sebagai bagian dari kesadaran yang bertumpu pada terbentuknya hubungan yang positif antara individu dan lingkungan alam, social dan lingkungan yang telah terbentuk dengan memperhatikan keteraturan hokum ekologi.

Tujuannya adalah terbentuknya sikap sikap yang sadar lingkungan yang berdasar pada nilai nilai yang sesuai. Berdasarkan teori psikologi perkembangan menunjukkan dengan jelas, bahwa semakin muda usia anak, Pendidikan lingkungan akan semakin memberikan hasil yang positif

Ada beberapa persyaratan agar Pendidikan lingkungan berhasil, yaitu (1) Pendidikan lingkungan sebagai prinsip belajar. Pendidikan dalam arti menyeluruh tidak terbatas pada pembelajaran yang menyeluruh yang mempunyai pengaruh pada seluruh kegiatan sekolah (2) Pelajaran yang berorientasi pada proyek. Pelajaran dengan proyek menggambarkan suatu bentuk yang tinggi dari Pendidikan itu ditandai oleh orientasi terhadap situasi, integrasi bidang/fak, akses yang menyeluruh, belajar dalam bentuk tindakan, kegiatan yang mandiri, bentuk bentuk kerja social yang beragam, orientasi pada proses dan produk (3) Lapangan ekologis tempat belajar. Pada praktik pelaksanaan Pendidikan lingkungan, materi materi yang digunakan di sekolah juga tidak boleh diabaikan, hal itu berkaitan dengan pengelolaan kegiatan dan lingkungan sekolah yang cocok, misalnya mengurangi sampah, penggunaan alat pembersih ramah lingkungan, makanan dan minuman yang ekologis, halaman sekolah yang mencerminkan keadaan lingkungan yang baik manajemen sumber daya air, hemat energi dan sebagainya (Turcotte,2003)

Sebagai konsepsi yang ingin mendekatkan anak didik dengan lingkungannya, Pendidikan sekolah hijau memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan maksud itu, dan sedang menjadi wacana dalam pembelajaran di Indonesia adalah pendekatan integrative, konstruktif, partisipatif dan konseptual.

Interaksi anak dengan alam sekitarnya, harus tertata dengan baik agar saling mendukung dan saling menguntungkan. Melalui pembelajaran sekolah hijau di PAUD dapat disosialisasikan menjadi sebuah pembelajaran berbasis ekologi. Fenomena kerusakan alam berupa musibah banjir, tanah longsor, polusi udara, sumber air bersih yang berkurang, sampah yang bertumpuk tak ada habisnya, adalah hasil buah tangan manusia. Peristiwa yang terus berulang akhirnya menimbulkan sebuah pemikiran, bagaimana cara untuk meminimalisir

kerusakan alam tersebut. Dan diperkenalkan jauh sebelum anak menjadi dewasa. Pengenalan semenjak dini akan mempunyai efek yang signifikan dari peristiwa yang dialami anak itu mengular dan menjadi bola salju bagi manusia.

Menyadari peristiwa itu sebagai akibat dari perbuatan puluhan tahun ke belakang, akhirnya jiwa anak akan terbiasa dengan memiliki lingkungan yang bersih, lingkungan yang sehat. Dengan Melalui metode pembiasaan diharapkan secara berkesinambungan mempunyai dorongan untuk berperilaku yang baik hingga dewasa kelak, sesuai dengan opini dari Ihsani, Kurniah, dan Suprpti (2018:50) cara efektif pembelajaran anak usia dini dengan cara pembiasaan, hal ini mengingatkan anak memiliki tingkat konsentrasi yang mudah teralihkan pada sesuatu yang baru dan menarik

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan kualitas kepemimpinannya.

2. Kegunaan Bagi Sekolah

- a. Sebagai bahan pemikiran bagi lembaga/instansi terkait dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor pendidikan untuk dapat mengolah peningkatan Profesional guru teknik komputer dan jaringan dengan baik.
- b. Dapat memberikan kontribusi dalam supervisi akademik sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan bagi supervisor dalam meningkatkan guru yang profesional.

3. Kegunaan Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan, ketrampilan dalam mengolah data kualitatif khususnya tentang supervisi akademik dan peningkatan guru taman kanak-kanak.

4. Kegunaan Peneliti Lain

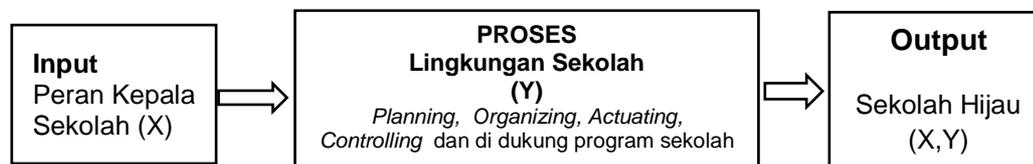
- a. Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya tentang supervisi akademik dan peningkatan Profesional guru taman kanak-kanak
- b. Untuk bahan referensi dan masukan tentang pelaksanaan meningkatkan fungsi lingkungan sekolah hijau di TK Pertiwi Banjarkertahayu Kecamatan Way Pengubuan

F. Kerangka Berfikir

Kerangka teori merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara supervisi akademik dalam peningkatan profesional guru taman kanak-kanak yang akan diteliti, dan dapat digunakan sebagai hipotesis, dan merumuskan berdasarkan teori-teori. Kerangka pemikiran merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis. (Sugiyono, 2009)

Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah akan berhasil apabila mereka memahami keberadaan sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan perannya sebagai kepala sekolah

Dari teori-teori diatas maka peneliti menggambarkan dalam kerangka teori yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Kerangka Pikir